

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan sosial seperti halnya anak terlantar merupakan salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks terutama di perkotaan yang di Indonesia. Salah satu permasalahan sosial yang masih ada hingga saat ini ialah anak terlantar, anak jalanan dan remaja putus sekolah. Menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DKTS) dalam sistem SIK-NG per 15 Desember 2020 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menunjukkan jumlah sebanyak 9.355 anak Jalanan dan 67.368 anak terlantar.<sup>1</sup>

Keberadaan anak jalanan sangat mudah ditemukan contohnya jika melihat di lingkungan DKI Jakarta seperti jalan di lampu merah, pasar, stasiun kereta api, pertokoan dan terminal. Salah satu penyebab kesenjangan sosial dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat adalah masih adanya ketidakmerataannya kebijakan pembangunan daerah. Di saat pertumbuhan indonesia sudah cukup membaik, namun disisi lain jumlah anak jalanan meningkat. Ini menunjukkan pola sisi kemiskinan di Indonesia yang belum terungkap yang berpeluang anak jalanan di Indonesia masih terus meningkat.<sup>2</sup>

DKI Jakarta merupakan tempat urbanisasi yang menjadi pusat kota yang banyak diinginkan oleh warga untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, namun tidak semua keinginan itu tersampaikan. Kenyataannya membuat banyak masalah sosial yang bermunculan seperti anak jalanan yang terlantar dan anak remaja yang putus sekolah.

Menurut A Herlina dalam Abu Huraerah menyebutkan ada beberapa penyebab munculnya anak jalanan, antara lain:

---

<sup>1</sup> Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)* (jakarta: Kementerian Sosial RI, 2021).

<sup>2</sup> A Herlina, "Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia : Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang," *Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat 5* (2014): 145–155.

1. Adanya dorongan dari orang tua agar anaknya bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.
2. Kasus kekerasan terhadap anak dan perlakuan orang tua yang membuat anak tertekan dan melarikan diri ke jalan.
3. Perekonomian orang tua yang tidak stabil membuat tidak mampu membayar uang sekolah dan menyebabkan anak akan terancam putus sekolah.
4. Biaya sewa rumah yang mahal membuat banyak anak memilih untuk hidup di jalanan karena terbilang lebih murah bahkan gratis.
5. Adanya persaingan orang dewasa di jalanan membuat anak merasa tersaingi dan terpuruk sehingga melakukan pekerjaan yang berisiko dan eksploitasi anak di jalanan yang dilakukan oleh orang dewasa,
6. Timbulnya masalah baru yang disebabkan anak terlalu lama di jalanan; atau
7. Adanya korban kekerasan kepada anak jalanan dan terjadinya eksploitasi seksual terhadap anak perempuan di jalanan.<sup>3</sup>

Terdapat dua jenis anak jalanan yaitu: 1. Anak jalanan yang bekerja di jalanan akan tetapi masih pulang ke rumah orang tua. 2. Anak jalanan yang hidup dan bekerja di jalanan, mencari makan di jalanan dan melakukan semua aktivitasnya di jalanan dan bahkan tidur di jalanan yang dilakukan secara berkelompok dengan anak jalanan lainnya.<sup>4</sup>

Anak jalanan yang bekerja di jalanan, mereka ada yang memiliki rumah dan kembali kerumah, namun adapun anak jalanan yang tidak memiliki rumah mereka tinggal di Panti Sosial. Alasan mereka dapat tinggal di Panti sosial karena terkena razia dan di bawa ke Panti Sosial. Hal ini penting karena Anak jalanan dan anak terlantar membutuhkan penanganan dan pelayanan sosial agar dapat mencapai kesejahteraan. Berdasarkan UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak menyebutkan bahwa “Kesejahteraan anak merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjadi pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial”.<sup>5</sup>

Pemerintah berupaya mengatasi masalah sosial bagi anak jalanan, anak terlantar, dan anak putus sekolah dengan menawarkan intervensi sosial bagi kelompok anak muda tersebut. Pemerintah menjalankan program-program kesejahteraan sosial dengan mendukung proyek-proyek pembangunan seperti pembangunan rumah singgah dan panti sosial untuk merawat remaja terlantar, remaja jalanan, dan remaja putus sekolah.

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Jumartina Siti, “Implementasi Rehabilitasi Sosial Bagi Anak Jalanan Di Panti Sosial Bina Remaja (Psbr) ‘Taruna Jaya’ Tebet Jakarta Selatan,” 2014.

<sup>5</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak” (n.d.).

Salah satu instansi pemerintah yang menangani kesejahteraan sosial yakni Dinas Sosial DKI Jakarta yang bertanggung jawab langsung dengan Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Terdapat 22 Pantii Sosial yang ada di lingkup Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan terdapat 3.620 Warga binaan sosial pada Pantii Sosial menurut jenis Pantii Sosial Kota Administrasi di DKI Jakarta.

Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, merupakan instansi yang beroperasi membantu remaja putus sekolah, remaja jalanan, remaja terlantar, dan remaja dari keluarga berpenghasilan rendah dalam mengembangkan keterampilan terkait pekerjaan.

Ada sembilan keterampilan yang tersedia di Pantii Sosial Remaja Bina Taruna Jaya 1 Tebet Barat, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, antara lain tata boga, salon, menjahit, otomotif, las, furniture, komputer, servis *air conditioner* (AC), dan servis *Handphone*.

Dalam pemenuhan hak anak yang berkaitan dengan permasalahan sosial seperti anak jalanan, anak terlantar dan anak putus sekolah diperlukan lembaga yang memiliki fungsi pengganti orang tua. Untuk memastikan bahwa anak-anak diasuh dan mendapatkan layanan, lembaga ini didirikan secara profesional. Dengan mendidik, mengasuh, mengarahkan, membimbing, dan mengajarkan keterampilan yang selama ini diselenggarakan dan difasilitasi oleh Pantii Sosial Taruna Jaya 1, yang dapat berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan anak.

Pengasuh di Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 mengemban tanggung jawab sebagai orang tua di rumah saat anak tinggal di pantii. Pengasuh menurut Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI adalah seseorang yang mendidik, melindungi, membimbing, mendampingi dan mengurus semua kebutuhan dan keperluan selama berada di luar rumah atau pantii atau yayasan sebagai orang yang menggantikan peran orang tua di rumah. Sedangkan pengasuhan anak merupakan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal cinta, kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan.<sup>6</sup>

Pantii Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 memiliki pengasuh di tiap kamar. Pengasuh memberikan pembinaan dan membimbing Waga Binaan Sosial selama

---

<sup>6</sup> Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)*, h. 6.

berada di panti serta orang yang sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan Warga Binaan Sosial.

PSBR Taruna Jaya 1 memiliki 4 kamar asrama putra, 2 kamar asrama putri dan 1 kamar penyesuaian. Di setiap kamar asrama memiliki pengasuh dan mempunyai tanggung jawab masing-masing. Terdiri dari 13 orang pengasuh, diantaranya 10 pengasuh laki-laki dan 3 orang pengasuh perempuan. Pengasuh rata-rata berusia sekitar 27-36 tahun.

Warga binaan sosial adalah remaja yang bertempat tinggal di Asrama dan mengikuti kegiatan serta aturan selama berada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1. Saat ini angkatan tahun 2023 Terdapat 100 Warga Binaan Sosial yang berada di PSBR Taruna Jaya 1 yakni 32 orang perempuan dan 68 laki-laki. Diantaranya 39 Warga binaan sosial laki-laki dan 23 Warga binaan sosial perempuan berasal dari DKI Jakarta dan 29 Warga binaan sosial laki-laki & 9 Warga binaan sosial perempuan berasal dari luar DKI Jakarta.

Jumlah Warga binaan sosial laki-laki lebih banyak daripada Warga binaan sosial perempuan. Karakteristik Warga binaan laki-laki yang merupakan remaja jalanan lebih banyak daripada Warga binaan sosial perempuan. Dalam hal ini, selain jumlahnya dominan, Warga binaan sosial laki-laki lebih banyak melanggar aturan dan lebih sulit untuk di atur daripada warga binaan sosial perempuan.

Adapun tugas pengasuh menurut A. Mustika Abidin yakni membimbing, memimpin, membimbing dan mengelola<sup>7</sup>. Sedangkan menurut Teuis Sunarti Pengasuh memiliki tugas atau tanggung jawab dalam membina, membimbing, memelihara, mengajarkan anak asuh didalam masa perkembangan dan pertumbuhannya<sup>8</sup>. Pendapat senada tentang tugas pengasuh dikemukakan oleh Darajat yaitu membina, mendidik, memelihara dan mengajari anak. Dalam hal ini termasuk mengelola semua keperluan serta perizinan warga binaan sosial selama berada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

Pola asuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 sangat menekankan pada aturan untuk mengikuti kegiatan yang telah terjadwalkan di PSBR Taruna Jaya 1 seperti shalat dhuha, senam pagi, kegiatan bimbingan, dan kelas keterampilan yang di awasi oleh pengasuh.

---

<sup>7</sup> A. Mustika Abidin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak," *an-Nisa* 11, no. 1 (2019), h. 355.

<sup>8</sup> Teuis Sunartiu, *Mengasuh Dengan Hati Tantangan Yang Menyenangkan*, Gramedia, 2004.



Melalui pola asuh yang baik diharapkan akan tumbuh dan berkembang kepribadian yang baik, seperti pola penyesuaian diri yang baik. Dan diharapkan potensi mereka pun akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Individu dengan penyesuaian diri yang tinggi dapat merasa bangga pada diri sendiri karena telah mengatasi stres, konflik, dan kekesalan, begitu pula sebaliknya. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk merasa sulit untuk menerima kekurangan baik pada diri mereka sendiri maupun orang lain. Menurut Fatimah, jika seseorang mengalami perasaan, kekhawatiran, ketegangan, ketidakbahagiaan, atau mengeluh tentang nasibnya, mereka tidak menyesuaikan diri dengan baik.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan tugasnya pengasuh, pola asuh yang diberikan oleh pengasuh yang bersifat pemberian kesejahteraan misalnya memberi nasihat atau bimbingan pada saat binaan menghadapi masalah karena karakteristik warga binaan sosial yang berbeda-beda membuat pengasuh lebih ekstra melakukan pendampingan dan pengasuhan setiap warga binaan sosial. Selain melakukan pengasuhan dan pendampingan, pengasuh juga memiliki tugas lain selain sebagai pengasuh.

Ditemukan juga bahwa pengasuh tidak hanya memiliki tugas sebagai pengasuh akan tetapi tiap pengasuh memiliki tugas lain yakni menjadi driver, pengurus dan pendataan barang, menyiapkan bahan Case Conference ke Pekerja Sosial dan antar jemput Warga binaan sosial atau Warga binaan sosial yang menjadi mahasiswa.

Permasalahannya, karakteristik Warga binaan sosial laki-laki berbeda-beda seperti warga binaan sosial masih ada yang memiliki kedua orang tua sehingga warga binaan sosial masih bisa bertemu dan pulang kerumahnya, ada warga binaan sosial yang hanya memiliki satu orang tua, ada warga binaan sosial yang memiliki orang tua akan tetapi berada didaerah yang jauh sehingga warga binaan sosial tidak bisa bertemu dengan orang tua, dan adapun warga binaan sosial yang tidak memiliki rumah, keluarga dan orang tua atau disebut dengan anak negara. Sehingga beberapa warga binaan sosial masih ada yang menerima pengasuhan di rumah dan ada juga yang tidak menerima pengasuhan di rumah.

Warga binaan sosial yang mendapatkan pengasuhan di rumah dan yang tidak mendapatkan pengasuhan di rumah memiliki perbedaan sehingga pengasuh lebih

---

<sup>9</sup> Adi Fahrezi and Rachmy Diana, "Pola Asuh Co-Parenting Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai (Broken Home)" (n.d.): 196–212.

ekstra melakukan pengasuhan terhadap semua Warga binaan sosial dengan pengasuhan yang paling tepat.

Saat ini terdapat 4 Warga binaan sosial yang tidak memiliki kedua orang tua, 15 Warga binaan sosial masih memiliki satu orang tua, 4 Warga binaan sosial yang tidak memiliki orang tua dan saudara dan 77 Warga binaan sosial yang masih memiliki saudara dan kedua orang tua.

Saat warga binaan sosial memasuki panti, warga binaan sosial menjalani transisi dari kehidupan yang sebelumnya berada di rumah atau berada dijalan, Mereka akan berinteraksi dengan warga binaan sosial lainnya yang berada di PSBR dan mengasah kemampuan bersosialisasi. Menurut Evi, Untuk membantu membentuk karakter dan kepribadian remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, pengasuh memainkan peran penting. Kemampuan individu untuk menerima keadaannya, kemampuan individu untuk mengatasi konflik, keharmonisan, dan frustrasi, serta kemampuan untuk selaras dengan lingkungan merupakan tiga komponen penyesuaian.

Pengasuh dalam melaksanakan tugasnya memiliki tugas dan peran sebagai orang tua selama berada di panti. Akan tetapi, pengasuhan juga sangat tergantung pada jenis kelamin dan latar belakang keluarga Warga binaan sosial. Dalam mengasuh Warga binaan sosial, pengasuh memiliki perbedaan cara memperlakukan antara warga binaan sosial laki-laki dengan warga binaan sosial perempuan. Pengasuh menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi dalam mengasuh warga binaan sosial. Perbedaan jenis kelamin ini yang dapat menentukan bagaimana warga binaan sosial menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru. Selain itu, latar belakang keluarga warga binaan sosial juga menjadi penentu pola asuh yang digunakan oleh pengasuh di PSBR.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa masih ada warga binaan sosial laki-laki yang masih bertengkar atau berselisih dengan teman pantinya, tidak mampu menerima sifat dan kebiasaan teman di panti, masih ada warga binaan sosial yang masih melanggar peraturan, masih ada warga binaan sosial laki-laki yang malas dan tidak mengikuti kegiatan di Panti, tidak dapat mengikuti pelajaran dan kegiatan selama di panti dan lingkungan baru serta tidak dapat adaptasi pada kondisi panti yang jauh dari orang tua dan ditemukan masih ada warga binaan sosial yang kabur dan tidak kembali ke panti. kasus tersebut sering terjadi pada Warga binaan

sosial laki-laki remaja jalanan yang dirujuk ke PSBR Taruna Jaya 1. Hal ini menandakan tingkat penyesuaian diri pada Warga binaan sosial laki-laki masih dalam kategori rendah.

Schneiders menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi reaksi kuat dan perilaku individu (Desmita), yang dikutip oleh Riadi. Individu berhasil memenuhi semua kebutuhannya, serta ketegangan, konflik, dan frustrasi yang muncul dalam dirinya. Akibatnya, individu mampu mengenali tingkat keharmonisan antara kebutuhannya sendiri dan harapan yang diberikan kepadanya oleh orang-orang di sekitarnya.<sup>10</sup>

Bahwasannya penyesuaian diri setiap warga binaan sosial berbeda-beda. Perbedaan karakteristik, jenis kelamin dan latar belakang juga menjadi pembeda kemampuan penyesuaian diri pada warga binaan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pola Asuh Pengasuh Dalam Membangun Penyesuaian Diri Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

#### B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yakni Bagaimana pola asuh pengasuh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam membangun penyesuaian diri Warga binaan sosial yang ditinjau dari jenis kelamin laki-laki?

#### C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan pengasuh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam membangun penyesuaian diri Warga binaan sosial yang di tinjau dari jenis kelamin laki-laki.
2. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri Warga binaan sosial laki-laki di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1.

---

<sup>10</sup> Riadi and Muchlisin, "Penyesuaian Diri - Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk Dan Faktor Yang Mempengaruhi," last modified 2021, <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/penyesuaian-diri.html>.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan. Kegunaan yang diharapkan dari penelitian pola asuh pengasuh dalam membangun penyesuaian diri Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 yakni:

a. Kegunaan bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan mengetahui jenis pola asuh di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam membangun penyesuaian diri Warga Binaan Sosial dan sebagai pemenuhan syarat dalam menyelesaikan program studi untuk mencapai gelar Sarjana.

b. Kegunaan bagi Panti Sosial Bina Remaja

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan metode pengasuhan yang digunakan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam pengasuhan dan mengembangkan metode pengasuhan yang cocok untuk Warga Binaan Sosial.

c. Kegunaan bagi Universitas

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran khususnya dalam perkembangan ilmu yang berkaitan dengan pola asuh.

